

## Penguatan Ekonomi Desa Talekoi: Peluang dan Tantangan Sebagai Desa Penyangga IKN

**Meylinda Sukmani**

Universitas Palangka Raya, Indonesia

Coessponding Author: meylindasukmani@feb.upr.ac.id\*

### Abstrak

Pengembangan sektor ekonomi di pedesaan memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan yang menyeluruh dan berkelanjutan, terutama bagi desa-desa dengan kekayaan sumber daya alam dan lokasi yang strategis. Dalam konteks pembangunan Ibu Kota Negara (IKN), desa-desa di sekitarnya memiliki peluang besar untuk berperan sebagai penyangga dalam mendukung dinamika ekonomi yang baru. Namun, masih ada tantangan yang dihadapi oleh wilayah penyangga IKN. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi atau peluang ekonomi Desa Talekoi serta tantangan yang dihadapi dalam pengembangannya sebagai desa penyangga IKN. Pendekatan kualitatif digunakan dengan metode wawancara, observasi lapangan, dan analisis dokumen guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Temuan penelitian ini mengidentifikasi bahwa sektor unggulan di Desa Talekoi meliputi perkebunan karet, budidaya petai, perikanan, serta industri kerajinan rotan. Meskipun demikian, berbagai kendala seperti infrastruktur terbatas, keterbatasan akses pemasaran, dan minimnya pendampingan usaha masih menjadi penghambat utama pertumbuhan ekonomi desa ini. Hasil penelitian ini menegaskan perlunya perbaikan infrastruktur, peningkatan akses pasar, serta program pendampingan yang lebih intensif. Dengan strategi yang tepat, Desa Talekoi berpotensi berkembang menjadi desa penyangga yang mampu berkontribusi secara optimal dalam ekosistem ekonomi di sekitar IKN.

**Kata kunci:** ekonomi pedesaan, desa penyangga, pembangunan IKN, potensi ekonomi

### Abstract

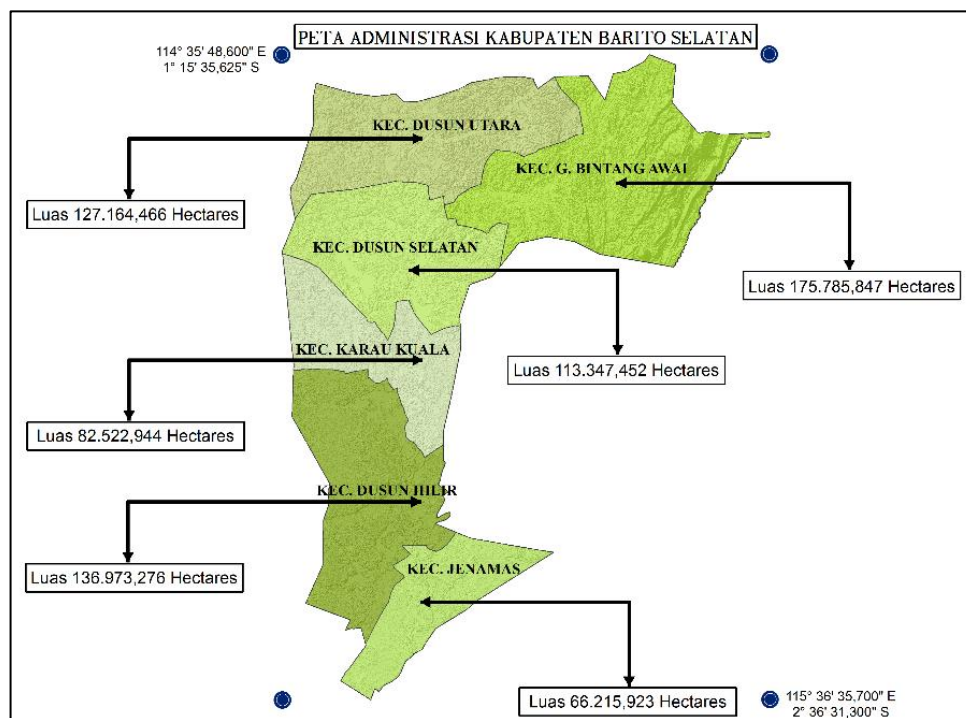
*The development of the rural economic sector has an important role in promoting comprehensive and sustainable growth, especially for villages with rich natural resources and strategic locations. In the context of the development of the National Capital City (IKN), the surrounding villages have a great opportunity to act as a buffer in supporting the new economic dynamics. However, there are still challenges faced by the IKN buffer zone. This research aims to identifies the economic potential or opportunities of Talekoi Village and the challenges faced in its development as a buffer village for IKN. A qualitative approach was used with interview methods, field observations, and document analysis to obtain a more comprehensive picture. The findings of this study identify that the leading sectors in Talekoi Village include rubber plantations, petai cultivation, fisheries, and the rattan handicraft industry. However, constraints such as limited infrastructure, limited access to marketing, and a lack of business mentoring are still the main obstacles to the village's economic growth. The results of this study confirm the need for infrastructure improvements, increased market access, and more intensive mentoring programs. With the right strategy, Talekoi Village has the potential to develop into a buffer village that can optimally contribute to the economic ecosystem around IKN.*

**Keywords:** rural economy, buffer villages, IKN development, economic potential

## PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi di daerah pedesaan memainkan peran penting dalam mendukung pertumbuhan yang inklusif dan berkelanjutan (Murthi, 2024; Takhumova, 2020; Tshikovhi et al., 2023). Desa-desanya yang memiliki sumber daya alam dan potensi ekonomi yang besar dapat menjadi penggerak utama dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Harini et al., 2020), menciptakan lapangan kerja (Dalu et al., 2021; NdoutouMve & Lakshmanan, 2022), dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Harahap et al., 2020; Moeljadi et al., 2023). Dalam konteks pembangunan wilayah, desa-desanya yang berada di sekitar pusat pertumbuhan ekonomi memiliki peluang besar untuk berkembang lebih pesat jika potensi yang dimilikinya dapat dimanfaatkan secara optimal (Haq, 2020; Hossain et al., 2019)

Pemindahan Ibu Kota Nusantara (IKN) ke Kalimantan membuka peluang baru bagi desa-desanya di sekitarnya untuk menjadi bagian dari ekosistem ekonomi yang lebih luas. Sebagai wilayah penyangga, desa-desanya ini memiliki peran strategis dalam menyediakan kebutuhan pangan, tenaga kerja, dan bahan baku yang diperlukan bagi pembangunan dan kehidupan di ibu kota baru (Claire et al., 2023; Ramadhani et al., 2024). Dengan adanya kebijakan yang tepat serta dukungan infrastruktur yang memadai, desa penyangga dapat mengalami percepatan pertumbuhan ekonomi yang signifikan. Namun, di sisi lain, tanpa strategi yang tepat, desa-desanya ini juga berisiko menghadapi berbagai tantangan seperti eksploitasi sumber daya tanpa kesejahteraan yang meningkat, ketimpangan dalam akses pasar, serta tekanan sosial dan ekonomi akibat perubahan yang cepat.



**Gambar 1. Peta Kabupaten Barito Selatan**

Sumber: <https://home.baritoselatankab.go.id/>

Salah satu desa yang berpotensi menjadi bagian dari pengembangan ekonomi di sekitar IKN adalah Desa Talekoi, yang terletak di Kecamatan Dusun Utara, Kabupaten Barito Selatan, Kalimantan Tengah. Desa Talekoi memiliki luas wilayah 47 km<sup>2</sup> dengan topografi berupa daratan dan jumlah penduduk sebanyak 369 jiwa (BPS, 2024). Dengan kondisi geografis ini, desa memiliki potensi besar dalam pemanfaatan sumber daya alam yang dapat dikelola untuk mendukung ekonomi masyarakat setempat. Luas lahan yang tersedia memungkinkan pengembangan sektor pertanian, perkebunan, dan usaha berbasis sumber daya alam lainnya. Sementara itu, jumlah penduduk yang relatif kecil dapat menjadi peluang bagi pengelolaan sumber daya yang lebih terfokus dan berorientasi pada produktivitas yang berkelanjutan.

Sejalan dengan komitmen pemerintah dalam mempercepat pembangunan IKN, Presiden Prabowo Subianto menetapkan pengembangan kawasan sekitar IKN sebagai salah satu prioritas nasional dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2025 – 2029, sebagaimana tertuang dalam Peraturan Presiden Nomor 12 Tahun 2025. Dalam dokumen tersebut, pembangunan IKN tidak hanya berfokus pada penguatan infrastruktur perkotaan, tetapi juga menekankan pengembangan ekonomi desa penyangga melalui sektor industri, pariwisata, pertanian, dan ekonomi kreatif. Hal ini menunjukkan bahwa desa-desa seperti Talekoi memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai bagian dari ekosistem ekonomi baru yang terintegrasi dengan IKN. Namun, tanpa kesiapan matang, desa penyangga berisiko mengalami kesenjangan dalam pemanfaatan peluang yang ada (Rachman, 2025).

Untuk melihat kesiapan Desa Talekoi sebagai desa penyangga IKN, diperlukan pemetaan terhadap potensi yang dapat dikembangkan serta tantangan yang masih dihadapi. Dengan memahami kedua aspek ini, dapat dirumuskan strategi yang tepat guna memperkuat peran Desa dalam mendukung pertumbuhan ekonomi desa. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengidentifikasi potensi dan peluang yang dapat dikembangkan di Desa Talekoi dan tantangan yang masih menjadi hambatan dalam upaya meningkatkan perekonomian desa sebagai wilayah penyangga IKN.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Konsep Pembangunan Ekonomi Pedesaan**

Ekonomi pedesaan merujuk pada sistem ekonomi yang berkembang di wilayah pedesaan (Li, 2021), dengan karakteristik utama berupa ketergantungan pada sektor pertanian, perikanan, peternakan, dan industri kecil berbasis sumber daya alam (Guo, 2017; Lurie & Brekken, 2017). Ekonomi pedesaan cenderung memiliki struktur yang lebih tradisional dengan tingkat industrialisasi yang lebih rendah dibandingkan dengan daerah perkotaan (Suriyani, 2024). Selain itu, kegiatan ekonomi di pedesaan umumnya berbasis komunitas dengan skala usaha yang lebih kecil dan keterbatasan akses, serta teknologi (Koswara et al., 2024; Panjaitan et al., 2024).

Pertumbuhan ekonomi desa dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, termasuk sumber daya alam, akses terhadap pasar, ketersediaan infrastruktur, kebijakan pemerintah, dan modal sosial masyarakat (Ernawati et al., 2021; Maulida et al., 2023; Qin et al., 2020; Utami et al., 2023). Desa berperan sebagai penyedia bahan baku bagi sektor industri, pemasok tenaga kerja, dan sebagai pusat produksi pertanian yang mendukung ketahanan pangan nasional (Harini et al., 2020; Ilham et al., 2022; Khan et al., 2020; Yamane et al., 2018). Dalam konsep pembangunan wilayah, desa juga dapat menjadi pusat pertumbuhan ekonomi yang berkontribusi terhadap pengurangan kesenjangan ekonomi antarwilayah (Muslim et al., 2023).

### **Desa Penyangga dalam Pembangunan IKN**

Desa penyangga adalah desa yang berada di sekitar pusat pertumbuhan ekonomi dan memiliki peran strategis dalam menopang kebutuhan kota. Dalam konteks IKN, desa penyangga diharapkan dapat mendukung pengembangan ibu kota baru melalui penyediaan bahan pangan, tenaga kerja, serta sektor industri dan pariwisata lokal. Keberadaan desa penyangga yang kuat dapat memastikan kelangsungan ekonomi lokal dan mendukung visi pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan.

Desa-desa sekitar IKN memiliki potensi besar untuk berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi wilayah melalui sektor pertanian, perikanan, dan industri kreatif. Pemerintah dalam RPJMN 2025-2029 menekankan pentingnya pengembangan desa-desa ini untuk mendukung ketahanan ekonomi dan sosial di kawasan IKN. Kebijakan strategis telah disiapkan untuk meningkatkan daya saing desa penyangga, termasuk program pembangunan infrastruktur dan pengembangan desa wisata sebagai salah satu sektor unggulan. Selain itu, penguatan kapasitas sumber daya manusia di desa-desa sekitar IKN menjadi salah satu prioritas untuk memastikan kesiapan desa dalam mendukung pertumbuhan ibu kota baru.

### **Potensi Ekonomi Desa dan Faktor Pendukungnya**

Desa penyangga memiliki potensi sumber daya alam yang dapat dikembangkan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi, seperti sektor perkebunan, pertambangan, dan industri berbasis hasil hutan. Pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dan memastikan kelangsungan ekonomi dalam jangka panjang (Ampadu & Yang, 2024; An et al., 2023; Tshikovhi et al., 2023). Pemanfaatan sumber daya alam secara optimal dengan tetap memperhatikan aspek konservasi dan keberlanjutan menjadi kunci dalam mengembangkan perekonomian desa secara berdaya saing (Kumar et al., 2024; Mutiara K et al., 2024; Turmudi & Iksan, 2023).

Pengembangan ekonomi kreatif dan sektor pariwisata juga memiliki potensi besar dalam meningkatkan pendapatan masyarakat dan menciptakan lapangan kerja baru (Irawan, 2023; Nusraningrum & Pratama, 2019; Pavliuk, 2023). Contoh sukses dari pengembangan desa wisata di Yogyakarta menunjukkan bahwa pariwisata berbasis budaya dan alam dapat menjadi sumber ekonomi yang berkelanjutan (Manaf et al., 2018; Vitasurya et al., 2018). Desa-desa yang memiliki kekayaan budaya dan sumber daya alam

yang menarik dapat memanfaatkan sektor ini untuk menarik wisatawan, baik domestik maupun internasional, serta mengembangkan produk-produk unggulan berbasis kreativitas lokal.

Selain itu, faktor infrastruktur dan aksesibilitas juga memainkan peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi desa (Bai et al., 2021; Kamaludin & Qibthiyyah, 2022). Jalan yang memadai, listrik yang stabil, serta akses terhadap jaringan internet dapat membuka peluang bagi masyarakat desa untuk terlibat dalam perdagangan yang lebih luas, termasuk pemasaran produk secara digital. Digitalisasi usaha desa dapat meningkatkan daya saing produk lokal dan memperluas akses pasar hingga ke tingkat nasional maupun internasional (Hisyam & Fitriyah, 2024; Vaculčíková et al., 2020).

### **Tantangan dalam Penguatan Ekonomi Desa Penyangga IKN**

Meskipun memiliki potensi ekonomi yang besar, desa-desa penyangga IKN masih menghadapi berbagai tantangan dalam pengembangannya. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan akses pasar dan infrastruktur yang belum memadai, yang dapat menghambat distribusi hasil produksi serta menurunkan daya saing produk lokal (Caulker & Sassaquoi, 2024). Tanpa akses yang baik ke pasar, hasil pertanian, perikanan, dan produk industri rumah tangga akan sulit bersaing dengan produk dari daerah lain yang memiliki jaringan distribusi lebih baik. Ketidakpastian harga komoditas utama seperti karet, kelapa sawit, dan hasil perikanan juga dapat berdampak langsung pada pendapatan masyarakat desa. Oleh karena itu, diversifikasi usaha menjadi langkah strategis dalam meningkatkan ketahanan ekonomi masyarakat desa, dengan mengembangkan sektor usaha baru yang lebih adaptif terhadap perubahan pasar (Saliman & Swee-Kiong, 2023).

Untuk mendukung pertumbuhan ekonomi desa, diperlukan infrastruktur yang memadai, seperti jalan, listrik, dan internet. Peningkatan aksesibilitas ini akan memberikan kemudahan bagi masyarakat desa dalam menjangkau pasar yang lebih luas, memperlancar distribusi produk, serta membuka peluang ekonomi baru yang lebih berkelanjutan. Selain infrastruktur fisik, dukungan berupa pendidikan, pelatihan keterampilan, serta akses terhadap modal usaha juga menjadi faktor kunci dalam memperkuat daya saing ekonomi desa-desa penyangga IKN.

Dengan mengatasi tantangan-tantangan ini dan mengoptimalkan potensi yang ada, desa-desa penyangga dapat memainkan peran yang lebih besar dalam mendukung pembangunan IKN. Langkah-langkah strategis yang melibatkan pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat lokal secara bersama-sama akan memastikan bahwa desa-desa ini tidak hanya menjadi pemasok kebutuhan bagi ibu kota baru, tetapi juga menjadi pusat pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan mandiri.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di Desa Talekoi, Kecamatan Dusun Utara, Kabupaten Barito Selatan, Kalimantan Tengah dengan bertujuan mengidentifikasi potensi atau peluang ekonomi di Desa Talekoi dan tantangannya dalam meningkatkan perekonomian dalam

konteks wilayah penyangga IKN. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan memahami fenomena secara mendalam melalui perspektif informan yang terdiri dari perangkat pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan tokoh pemuda. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan para informan di sekitar Desa Talekoi. Wawancara dilakukan secara langsung dan berulang untuk memperoleh informasi yang lebih terperinci. Selain itu, observasi dan dokumentasi digunakan sebagai metode pelengkap dalam memperoleh data yang akurat.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti hasil wawancara, observasi, dan dokumen terkait (Rohidi, T, 2011). Teknik ini bertujuan untuk memastikan kredibilitas dan validitas data yang dikumpulkan. Analisis data dilakukan dengan metode koding, yang mencakup pengorganisasian data, identifikasi tema utama, serta interpretasi hasil guna menghasilkan kesimpulan yang relevan dengan tujuan penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Desa Talekoi memiliki berbagai potensi ekonomi yang dapat dikembangkan sebagai upaya penguatan desa penyangga dalam mendukung pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN). Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai pihak, sektor ekonomi utama yang berkembang di desa ini meliputi perkebunan karet, budidaya petai, perikanan, dan industri kerajinan rotan. Mayoritas masyarakat Desa Talekoi bermata pencaharian sebagai penyadap karet, sebuah pekerjaan yang telah diwariskan secara turun-temurun. Namun, produktivitas hasil sadapan karet saat ini mengalami penurunan akibat usia pohon karet yang sudah tua, sehingga hasil lateks yang diperoleh tidak lagi optimal baik dari segi kuantitas maupun kualitas.

Sebagai upaya diversifikasi pendapatan, sebagian masyarakat mulai beralih ke budidaya tanaman petai. Budidaya ini dianggap lebih menguntungkan dibandingkan dengan penyadapan karet karena harga petai lebih stabil dan tidak terpengaruh oleh fluktuasi harga karet. Selain itu, sebagian masyarakat, khususnya yang tinggal di perbatasan Danau Bundar, berprofesi sebagai nelayan. Hasil tangkapan ikan dari sungai diolah menjadi ikan asin dan dijual ke berbagai daerah, termasuk ke Kota Palangka Raya. Produk ikan asin ini memiliki prospek pasar yang cukup baik dan dapat dikembangkan lebih lanjut sebagai komoditas unggulan desa. Selain itu, Desa Talekoi memiliki potensi sumber daya alam berupa pasir kuarsa yang dapat dikembangkan sebagai sektor ekonomi baru.

Di bidang industri kreatif, sebagian kecil masyarakat, khususnya ibu rumah tangga, bekerja sebagai pengrajin rotan. Namun, industri ini masih terbatas karena permintaan pasar yang tidak stabil. Jika dikelola dengan baik dan mendapatkan akses pasar yang lebih luas, sektor ini berpotensi menjadi sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat. Meskipun memiliki berbagai potensi ekonomi, Desa Talekoi masih menghadapi berbagai tantangan yang dapat menghambat pengembangannya sebagai desa penyangga IKN.

Tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan infrastruktur, akses pasar yang terbatas, serta minimnya fasilitas ekonomi dan layanan publik.

Berdasarkan data BPS (2024), Desa Talekoi memiliki infrastruktur yang masih sangat terbatas. Salah satu tantangan utama adalah akses listrik yang belum merata, di mana hanya 65 rumah tangga yang menggunakan listrik PLN, sementara 36 rumah tangga masih bergantung pada sumber listrik non-PLN, dan 4 rumah tangga lainnya sama sekali tidak memiliki akses listrik. Selain listrik, akses telekomunikasi di Desa Talekoi juga sangat terbatas. Tidak adanya menara telepon seluler di desa ini mengakibatkan sinyal telepon seluler yang lemah. Operator layanan komunikasi hanya tersedia satu jenis, dan akses internet masih sangat terbatas. Kondisi ini menyulitkan masyarakat dalam mengakses informasi, memasarkan produk secara daring, serta mengembangkan usaha berbasis digital.



**Gambar 2. Perjalanan Menuju Desa Talekoi dengan Jalur Darat dan Air**

Dari segi transportasi, Desa Talekoi masih mengandalkan jalur darat dan air. Namun, tidak terdapat angkutan umum di desa ini, sehingga mobilitas masyarakat menjadi terbatas. Akses jalan yang sulit ini menghambat distribusi barang dan jasa, termasuk hasil produksi karet, petai, dan ikan asin ke pasar yang lebih besar. Salah satu hambatan utama dalam pengembangan ekonomi desa adalah minimnya fasilitas ekonomi. Berdasarkan data BPS (2024), Desa Talekoi tidak memiliki pasar dengan bangunan permanen, hanya terdapat satu pasar semi-permanen yang menjadi tempat utama transaksi jual beli masyarakat. Selain itu, jumlah toko yang tersedia di desa ini hanya tiga, dengan satu warung dan tanpa keberadaan minimarket maupun rumah makan. Tidak adanya koperasi juga membuat masyarakat kesulitan mendapatkan akses keuangan yang lebih mudah dan murah untuk pengembangan usaha.

Minimnya fasilitas ekonomi juga berpengaruh pada daya saing produk lokal. Dengan tidak adanya pasar permanen, masyarakat hanya mengandalkan pasar tradisional yang bersifat mingguan, sehingga distribusi dan penjualan produk menjadi tidak stabil. Produk seperti karet melalui tengkulak yang menyebabkan harga jual menjadi lebih rendah dibandingkan jika masyarakat dapat menjual langsung ke konsumen atau pasar

yang lebih luas.

Selain infrastruktur dan akses pasar, tantangan lain yang dihadapi masyarakat Desa Talekoi adalah kurangnya pendampingan dan pelatihan dalam pengelolaan usaha. Program ketahanan pangan yang dicanangkan pemerintah desa, seperti budidaya ikan air tawar dan bantuan ternak ayam, masih mengalami kendala dalam implementasi. Beberapa kelompok tani di desa masih menghadapi permasalahan internal seperti kurangnya pemahaman dalam menjalankan program secara berkelanjutan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun Desa Talekoi memiliki berbagai potensi ekonomi yang dapat dikembangkan, beberapa hambatan harus segera diatasi agar desa ini dapat berkembang sebagai desa penyangga IKN. Peningkatan infrastruktur dasar menjadi kebutuhan mendesak, terutama dalam penyediaan listrik dan pembangunan infrastruktur telekomunikasi seperti menara telepon seluler untuk memperbaiki akses komunikasi dan meningkatkan peluang usaha digital. Selain itu, perbaikan akses jalan desa sangat diperlukan agar distribusi produk lokal lebih lancar dan meningkatkan konektivitas desa dengan pasar yang lebih besar.

Penguatan akses pasar dan pengembangan fasilitas ekonomi juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pembangunan pasar permanen atau peningkatan fasilitas pasar semi permanen dapat meningkatkan transaksi ekonomi lokal. Pendirian koperasi desa akan membantu masyarakat dalam mendapatkan akses modal usaha yang lebih terjangkau. Selain itu, digitalisasi pemasaran produk lokal perlu diperkenalkan kepada masyarakat untuk memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan nilai jual produk.

Pendampingan dan pelatihan berkelanjutan juga sangat diperlukan agar masyarakat dapat mengoptimalkan potensi ekonomi desa. Program pendampingan untuk petani karet dan petai harus ditingkatkan agar mereka dapat menerapkan teknik pertanian yang lebih modern dan efisien. Pelatihan bagi nelayan dalam mengembangkan usaha ikan asin serta teknik pengemasan yang lebih baik akan meningkatkan daya saing produk mereka di pasar yang lebih luas.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Penelitian ini hanya berfokus pada Desa Talekoi sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh desa penyangga IKN. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian lebih lanjut dapat memperluas cakupan wilayah dengan melibatkan lebih banyak desa penyangga IKN untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Kemudian, penelitian selanjutnya dapat lebih menyoroti strategi konkret dalam mengatasi tantangan ekonomi desa penyangga.

## KESIMPULAN

Desa Talekoi memiliki berbagai potensi ekonomi yang dapat dikembangkan, terutama dalam sektor perkebunan, perikanan, dan industri kreatif berbasis rotan. Namun, berbagai kendala seperti keterbatasan infrastruktur, akses pasar yang minim, serta kurangnya pendampingan dan pelatihan masih menjadi penghambat utama dalam pengembangan ekonomi desa. Untuk menjadikan Desa Talekoi sebagai desa penyangga IKN yang mandiri dan berdaya saing, diperlukan intervensi dari berbagai pihak, termasuk pemerintah dan sektor swasta, dalam membangun infrastruktur, memperkuat akses pasar, serta memberikan pendampingan berkelanjutan bagi masyarakat desa.

Penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan dengan melibatkan lebih banyak desa penyangga di sekitar IKN untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang potensi dan tantangan yang dihadapi. Selain itu, analisis perbandingan antara Desa Talekoi dan desa-desa penyangga lainnya akan membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan atau kegagalan dalam pengembangan ekonomi. Melakukan studi longitudinal juga penting untuk mengamati perubahan ekonomi dan sosial seiring waktu, terutama setelah implementasi program-program pembangunan. Penelitian lebih lanjut dapat mendalami aspek sosial, seperti dinamika masyarakat dan partisipasi komunitas dalam pembangunan ekonomi, untuk memahami bagaimana faktor sosial mempengaruhi pengembangan desa.

## REFERENSI

- Ampadu, P. B., & Yang, J. (2024). The impact of forestry management practices on regional economic benefits and livelihood of the rural communities in Ghana: a case study of three forest reserves in the Ashanti region. *Frontiers in Forests and Global Change*, 1–15. <https://doi.org/10.3389/ffgc.2024.1366615>
- An, L., Jiang, X., Liu, Z., & Li, Q. (2023). Socio-economic impact of natural resource management: How environmental degradation affects the quality of life. *Geological Journal*, 58(9), 3310–3325. <https://doi.org/10.1002/gj.4787>
- Bai, Y., Zhou, T., Ma, Z., & Zhang, L. (2021). No Title Does road accessibility benefit rural poor? Evidence on the extent of household off-farm employment from 2004 to 2018. *China Agricultural Economic Review*, 13(3), 639–672. <https://doi.org/10.1108/CAER-06-2020-0150>
- BPS. (2024). *Kecamatan Dusun Utara Dalam Angka* (Vol. 08). BPS - Statistics Barito Selatan Regency.
- Caulker, A., & Sassaquoi, A. S. (2024). Analysis of the Transportation Infrastructure in Sierra Leone and its Impact on Local Commodities into the Market. *International Journal of Innovative Science and Research Technology (IJISRT)*, 9(5), 763–767. <https://doi.org/10.38124/ijisrt/ijisrt24may080>
- Claire, M. S. C., Putri, S. R., & Wijayanto, A. W. (2023). Land cover change analysis of buffer areas in New Capital City of Nusantara, Indonesia: A cellular automata approach on satellite imageries data. *Proceedings of The International Conference on Data Science and Official Statistics*, 132–149. <https://doi.org/10.34123/icdsos.v2023i1.338>

- Dalu, M. T. B., Gunter, A. W., Makatu, M., Dowo, G. M., Dondofema, F., & Dalu, T. (2021). Contribution of natural forest products to rural livelihoods at mavunde and sambandou villages, vhembe biosphere reserve, South Africa. *Sustainability (Switzerland)*, 13, 1–11. <https://doi.org/10.3390/su13084252>
- Ernawati, E., Tajuddin, T., & Nur, S. (2021). Does government expenditure affect regional inclusive growth? An experience of implementing village fund policy in Indonesia. *Economies*, 1–12. <https://doi.org/10.3390/economies9040164>
- Guo, R. (2017). Agricultural Production and Other Rural Activity. In *China Ethnic Statistical Yearbook 2016* (pp. 175–199). Palgrave Macmillan.
- Haq, M. Z. (2020). Problems and Potentials of Rural Growth Centre: A Case Study of Rammohan Bazar at Barura Upazila in Cumilla District, Bangladesh. *Global Journal of Management and Business Research*, 20(6), 25–37. <https://doi.org/10.34257/gjmborgvol20is6pg25>
- Harahap, M., Siregar, G., & Venny Riza, F. (2020). Pertanian Desa Lubuk Kertang Kecamatan Berandan Barat Kabupaten Langkat. *Journal of Agribusiness Sciences*, 4(1), 8–14.
- Harini, R., Ramadhan, C., & Rudi, F. S. (2020). Agricultural resource potential for improving food security and community welfare in Penimbun Village, Karanggayam, Kebumen, Central Java. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/451/1/012041>
- Hisyam, A., & Fitriyah, H. (2024). Digital Marketing Strategy for MSMEs to Increase Competitiveness of Local Products. *Village Development Articles*, 15(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.21070/ijccd.v16i1.1148>
- Hossain, N., Das, A., Labib, S. M., & Mohiuddin, H. (2019). Recognition of Rural-Urban Linkage Through understanding the Potential Impact of Growth Center: A Case Study of Paragram Hut, Nawabganj, Dhaka. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3310282>
- Ilham, A., Munir, A., Ala, A., & Sulaiman, A. A. (2022). The smart village program challenges in supporting national food security through the implementation of agriculture 4.0. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1–17. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1107/1/012097>
- Irawan, E. (2023). Dampak Pariwisata Pada Industri Kreatif: Suatu Kajian Literatur. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Pariwisata Dan Perhotelan*, 2(3), 34–46. <https://doi.org/10.55606/jempper.v2i3.2099>
- Kamaludin, A. S., & Qibthiyyah, R. M. (2022). Village Road Quality and Accessibility on Transforming Rural Development. *Agraris*, 8(2), 160–180. <https://doi.org/10.18196/agraris.v8i2.13618>
- Khan, H., Khan, U., Jiang, L. J., & Khan, M. A. (2020). Impact of infrastructure on economic growth in South Asia: Evidence from pooled mean group estimation. *The Electricity Journal*, 33(5). <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tej.2020.106735>
- Koswara, A., Manajemen, M., Ekonomi, F., Indonesia, U. K., Tinggi, K. P., & Jatinangor, J. R. (2024). *Digitalisasi Ekonomi di Pedesaan: Mengkaji Kesenjangan Infrastruktur Digital di Indonesia*. 05.
- Kumar, A., Trivedi, A., Nandeha, N., & P, N. M. (2024). Sustainable Agriculture Development and Optimum Utilization of Natural Resources: Striking a Balance. *Journal of Scientific Research and Reports*, 30(5), 477–486. <https://doi.org/10.9734/jsrr/2024/v30i51964>

- Li, X. (2021). Research on Rural Economic Development in Scattered Minority Areas—A Case Study of Maojatan Hui Uygur Township. *Open Access Library Journal*, 08(07), 1–7. <https://doi.org/10.4236/oalib.1107658>
- Lurie, S., & Brekken, C. A. (2017). The role of local agriculture in the new natural resource economy (NNRE) for rural economic development. *Renewable Agriculture and Food Systems*, 34(5), 395–405. <https://doi.org/10.1017/S174217051700062X>
- Manaf, A., Purbasari, N., Damayanti, M., Aprilia, N., & Astuti, W. (2018). Community-based rural tourism in inter-organizational collaboration: How does it work sustainably? Lessons learned from Nglanggeran Tourism Village, Gunungkidul Regency, Yogyakarta, Indonesia. *Sustainability (Switzerland)*, 10, 1–18. <https://doi.org/10.3390/su10072142>
- Maulida, I., Mustofa, A., & Haryati, E. (2023). The role of local government in Reog Ponorogo MSME empowerment: A regulator, facilitator, and catalyst. *Journal of Community Service and Empowerment*, 4(3), 568–580. <https://doi.org/10.22219/jcse.v4i3.29315>
- Moeljadi, Wijayanti, R., & Susenohaji. (2023). Exploring the Untapped Potential: The Role of Local Resources in Fostering Modern Village Businesses. *Tuijin Jishu/Journal of Propulsion Technology*, 44(3), 1274–1288. <https://doi.org/10.52783/tjjpt.v44.i3.467>
- Murthi, N. W. (2024). *Rural Development to Create Inclusive Economic Growth*. 7(1), 252–262.
- Muslim, Rachmadi, M., Hadi, L., Rafi, M., & Muklis. (2023). Penguatan Entitas Desa Sebagai Pusat Pertumbuhan (Growth Pole) Ekonomi Di Kawasan Pulau Rupat Kabupaten Bengkalis Riau. *Jurnal EL-RIYASAH*, 14(1), 30–43. <https://doi.org/10.24014/jel.v14i1.19213>
- Mutiara K, C., Sujai, I., Nurlaela, R., R, R. I., & Soleha, S. (2024). Pengembangan Potensi Curug Leuwi Pamipiran Sebagai Objek Wisata Melalaui Sosialisasi Penguatan Kelembagaan Di Desa Tanjungsari Kabupaten Ciamis Developing. *FUNDAMENTUM: Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 2(3), 34–40. <https://doi.org/doi.org/10.62383/fundamentum.v2i3.278>
- Ndoutoumve, J., & Lakshmanan, V. I. (2022). Resources and Agriculture–Job Creation Enablers in African Smart Villages. In *Smart Villages* (pp. 263–271). Springer, Cham.
- Nusraningrum, D., & Pratama, A. (2019). The tourism development through creative economy. *International Journal of Engineering and Advanced Technology*, 8(6), 300–308. <https://doi.org/10.35940/ijeat.F1049.0986S319>
- Panjaitan, M. N., Kurniati, F., & Ramadhani, A. (2024). Jurnal Akuntansi, Manajemen dan Ilmu Manajemen (JASMIEN). *Jurnal Akuntansi, Manajemen, Dan Ilmu Manajemen (JASMIEN)*, 4(3), 24–33.
- Pavliuk, S. (2023). The role of creative industries in local economic development. *Ukrainian Black Sea Region Agrarian Science*, 27(1), 74–84. <https://doi.org/10.56407/bs.agrarian/1.2023.74>
- Qin, X., Li, Y., Lu, Z., & Pan, W. (2020). What makes better village economic development in traditional agricultural areas of China? Evidence from 338 villages. *Habitat International*, 106. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.habitatint.2020.102286>
- Rachman, A. (2025). *Nih! Rencana Besar Prabowo di Proyek IKN Dalam 5 Tahun*. CNBC Indonesia.

- Ramadhani, D., Susanto, S., Setyawan, C., Khoiruzaki, M., & Abdilah, M. R. W. (2024). Application of NDVI Sentinel-2Ac Imagery for Agricultural Land Development in Food Buffer Area of New Capital City Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1–11. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1290/1/012016>
- Rohidi, T. R. (2011). *Metodologi Penelitian Seni*. Cipta Prima Nusantara.
- Saliman, L., & Swee-Kiong, W. (2023). Enhancing Rural Wellbeing: Unravelling the Impact of Economic Diversification in Sarawak. *Journal of Production, Operations Management and Economics*, 3(6), 21–28. <https://doi.org/10.55529/jpome.36.21.28>
- Suriyani. (2024). *Sosiologi Pedesaan: Struktur dan Transformasi Sosial* (Pertama). Alauddin University Press.
- Takhumova, O. (2020). Rural Development as a Leading Factor in Economic Growth. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 441, 275–279. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200526.040>
- Tshikovhi, N., More, K., & Cele, Z. (2023). Driving Sustainable Growth for Small and Medium Enterprises in Emerging Urban–Rural Economies. *Sustainability (Switzerland)*, 15, 1–11. <https://doi.org/10.3390/su152115337>
- Turmudi, H., & Iksan, M. (2023). Village Development: Transcendental-Based Natural Resources and Environment Utilization Policy. *Journal of Transcendental Law*, 4(2), 124–133. <https://doi.org/10.23917/jtl.v4i2.18876>
- Utami, D. D., Dhewanto, W., & Lestari, Y. D. (2023). Rural tourism entrepreneurship success factors for sustainable tourism village: Evidence from Indonesia. *Cogent Business and Management*, 10(1), 1–21. <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2180845>
- Vaculčíková, Z., Tučková, Z., & Nguyen, X. T. (2020). Digital marketing access as a source of competitiveness in traditional Vietnamese handicraft villages. *Innovative Marketing*, 16(1), 1–10. [https://doi.org/10.21511/im.16\(1\).2020.01](https://doi.org/10.21511/im.16(1).2020.01)
- Vitasurya, V. R., Hardiman, G., & Sari, S. R. (2018). Geographical Conditions and Cultural Tradition as Determinants in Sustaining Tourism Village Program Case Study Tourism Villages in Yogyakarta. *The Academic Research Community Publication*, 1–9. <https://doi.org/10.21625/archive.v2i2.240>
- Yamane, Y., Kularatne, J., & Ito, K. (2018). Agricultural production and food consumption of mountain farmers in Tanzania: A case study of Kiboguwa village in Uluguru Mountains. *Agriculture and Food Security*, 7, 1–16. <https://doi.org/10.1186/s40066-018-0207-z>



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)